MENERIMA KARUNIA SELIBAT - KARUNIA YANG KHAS DARI

Oleh : Kezia Mangapul Junita Hutagalung

ALLAH (EKSEGESA 1 KORINTUS 7:7)

hutagalung.kezia@gmail.com

Abstract

Paul as the founder of the Corinthians church, he wrote this letter when he was in Ephesians. Specially in this part, Paul answered the questions from them about someone should get merried or not, that is depend their gift from God. Related to the Corinthians life, they are still affected by the dirtiness, also with the assumption of some congregations that it is better not to mary so they can live according to the gospel.

Keywords: Paul, Corinthians, Merried, Unmerried, Gift from God, According to the Gospel.

Abstrak

Paulus adalah pendiri jemaat Korintus, ia menulis surat ini ketika ia ada di Efesus. Khusus di bagian ini, Paulus menjawab pertanyaan-pertanyaan dari jemaat Korintus tentang apakah seseorang itu harus menikah atau tidak, itu tergantung kepada karunia mereka yang diberikan Allah. Ini berkaitan dengan kehidupan di Korintus, mereka dipengaruhi dengan kecemaran, juga dengan anggapan beberapa jemaat bahwa lebih baik tidak menikah supaya mereka bisa hidup sesuai dengan Injil.

Kata Kunci: Paulus, Korintus, Menikah, Tidak Menikah, Karunia dari Allah, Sesuai dengan Injil.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Surat 1 Korintus ini ditulis oleh rasul Paulus kepada jemaat Korintus. Rasul Paulus sendiri adalah seorang misionaris yang sangat berperan dalam perkembangan kekristenan, perkembangan gereja di awal-awal sejarah gereja. Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini,

penampilan lahiriah Paulus disebutkan seorang yang kecil perawakannya, rambutnya tipis dan halus, kakinya bengkok, badannya tegap, alisnya bertemu, hidungnya sedikit bungkuk, penuh belas kasihan: sebab kadang-kadang ia kelihatan sebagai manusia, dan kadang-kadang wajahnya seperti malaikat.¹

Sebagai seorang teolog besar, Rasul Paulus banyak menulis surat-surat lainnya selain surat 1 Korintus ini. Masa lalunya sebelum mengenal Kristus adalah seorang yang terpandang, seorang Farisi, yang mempunyai kedudukan tinggi dalam strata masyarakat Yahudi. Dan itulah alasanya untuk menolak Kristus karena membela imannya sebagai seorang Yahudi yang menolak Yesus Kristus sebagai Mesias. Tetapi, perjumpaan dengan Yesus suatu ketika dalam perjalanannya ke Damsyik untuk menganiaya orang-orang Kristen akhirnya mengubah kehidupannya seratus delapan puluh derajat. Paulus bertobat, bahkan menurut Galatia 2:20, ia menegaskan bahwa hidupnya bukan lagi tentang dirinya tetapi tentang Kristus Yesus.

Dilihat dari isi surat, kota Korintus ini punya begitu banyak permasalahan. Kota Korintus pada masa itu merupakan pusat perdagangan dan industri, sangat maju, kaya dan terkemuka, kota ini juga disebut kota pelabuhan, karena itu berbagai macam suku datang dan campur baur sehingga tumbuh aliran filsafat dan agama. Sehingga tidak heran kota ini dikenal sebagai kota yang rusak moralnya atau disebut juga kota seks. Penduduknya gemar berpesta pora, korupsi dan pemuasan nafsu birahi. Juga terdapat penyembahan berhala (dewa-dewa), disana-sini terdapat kuil.²

Berisi enam belas pasal, surat ini memuat banyak nasihat dari rasul Paulus atas banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh jemaat di Korintus. Menilik keseluruhan kitab ini,

¹ _____, **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid II M-Z**, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), 1996, hal. 208.

² Yupiter Hulu, **Diktat Kuliah Pengetahuan Perjanjian Baru**, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia), 2013.

kitab ini bisa dibagi atau diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yang pertama pasal 1-6 berisi tentang kesalahan-kesalahan jemaat, pasal 7-14 berisi tentang tanggapan Paulus atas masalah-masalah yang dihadapi jemaat, dan pasal 15-16 berisi tentang penegasan Paulus atas apa yang diyakininya, yaitu tentang kebangkitan Kristus, dasar kebangkitan dan pengharapan manusia serta beberapa nasihat dan salam.

Seluruh pasal 7 adalah tanggapan Paulus terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan jemaat di Korintus berkenaan dengan pernikahan/perkawinan. ³ 1 Korintus 7:1-16 diberi perikop oleh Lembaga Alkitab Inonesia dalam Alkitab Terjemahan Baru "Tentang Perkawinan". Dilihat dari isi ayat 1-16, pasal ini berisi jawaban Paulus terhadap pertanyaan-pertanyaan jemaat tentang wajibkah seseorang menikah? Lalu bolehkan seseorang menceraikan pasangannya yang kafir, atau bolehkah ia tetap dalam perkawinannya seperti itu. seperti kita ketahui bahwa rasul Paulus memiliki karunia bertarak, ia tidak menikah sepanjang kehidupannya. Sehingga menjadi menarik, ketika Paulus yang statusnya tidak menikah atau selibat, mencoba menjelaskan sesuatu tentang perkawinan, yang harus dilakukannya karena otoritasnya sebagai rasul Allah.

Jemaat Korintus dibangun Paulus bermula dari pertemuan dan perkenalannya dengan sepasang suami isteri, Akwila dan Priskila (Kisah Para Rasul 18:1-17), lalu Paulus tinggal dan bekerja bersama mereka sebagai tukang kemah. Dari situlah Paulus mulai menyebarkan Injil di kota Korintus, mulai dari rumah-rumah ibadat orang Yahudi lalu kepada orang-orang bangsa lain yang tinggal di Korintus. Banyak orang menjadi percaya, sehingga lahirlah jemaat Korintus. Sebagai jemaat yang berisi banyak orang-orang baru bertobat, jemaat Korintus memiliki banyak sekali permasalahan seperti sudah disinggung sebelumnya.

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, (Malang: Gandum Mas), 1994, hal. 1890.

Surat 1 Korintus ini ditulis Paulus untuk menjawab surat dari jemaat itu kepada Paulus yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan mereka (lihat 1 Korintus 7:1). Dalam surat ini banyak terkandung pengajaran, nasihat bahkan teguran secara terus terang yang jelas membuktikan otoritas Paulus sebagai rasul. Seperti dikatakan J. Wesley Brill dalam bukunya **Tafsiran Surat Korintus Pertama**, bahwa dalam surat ini terdapat beberapa teguran yang membuktikan kerasulan Paulus, ia sama sekali tidak memberikan kesempatan bagi dosa untuk berkuasa. Dengan terus terang dan tegas Paulus mengecam serta menegur orang yang berdosa dalam jemaat. Tetapi sambil menegur, Paulus juga menunjukkan sikap yang lemah lembut serta penuh kasih terhadap mereka.⁴

PEMBAHASAN

Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku; tetapi setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu. (1 Korintus 7:7)

Dalam bahasa Yunani, ayat ini berbunyi demikian θέλω δὲ πάντας ἀνθρώπους ειναι ως καὶ ἐμαυτόν ἀλλὰ ἕκαστος ἵδιον ἕχει χάρισμα ἐκ Θεου (thelō de pantas antrōpous einai hōs kai emauton alla hekastos idion echei charisma ek Theo).

Kalau kita melihat konteks ayat sebelumnya dari ayat 7 ini, ayat 1-6 Paulus menyatakan dengan jelas latar belakang jawaban yang disampaikannya atas pertanyaan jemaat bahwa mengingat adanya bahaya percabulan, baik bagi seorang laki-laki untuk dia menikah, tetapi itu bukanlah sebuah keharusan. Ada pilihan yang diberikan yang masing-masing tentu memiliki resiko. Kemudian tentang perkawinan, Paulus menjelaskan bahwa penting sekali untuk sepasang

⁴ J. Wesley Brill, **Tafsiran Surat Korintus Pertama**, (Bandung: Yayasan Kalam hidup), 1994, hal. 17.

suami isteri menjaga kehidupan perkawinan mereka tetap kudus, supaya perkawinan suami dan isteri itu menjadi perkawinan Ilahi, perkawinan yang diberkati Tuhan.

Sebagai jemaat yang terbentuk dari pelayanannya, Paulus menyadari betul tanggung jawabnya untuk tetap memikirkan kehidupan jemaat Korintus, terutama tentang bagaimana jemaat Korintus itu bisa tetap berdiri teguh di tengah banyaknya kejahatan, godaan, dan dosa yang ada di sekitar mereka. Situasi yang tidak menentu di kota itu dengan segala kenikmatan duniawi yang ditawarkan secara terbuka dan percabulan yang terang-terangan, maka Paulus menyadari betul bagaimana ia harus memberi jawab kepada mereka lewat surat ini.

Lalu di ayat 8-9 Paulus menganjurkan kepada orang yang tidak menikah maupun menikah untuk menjaga diri, jangan sampai jatuh kepda hawa nafsu. Lalu di ayat 10-11, Paulus menentang perceraian seperti apa yang Yesus perintahkan. Di ayat 12-16, Paulus lagi-lagi menekankan untuk menjaga kesucian sebuah perkawinan sekalipun perkawinan itu terjadi antara orang percaya dengan orang yang tidak percaya, sebab mungkin saja orang yang tidak percaya itu bisa diselamatkan oleh orang yang percaya. Bagaimana dengan ayat 7? Mari kita telaah lebih jauh lagi.

7. 7a Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku...

Kehidupan Paulus yang menurut sumber-sumber yang ada seumur hidupnya tidak menikah, tercermin jelas dalam pasal 7 ini, khususnya ayat 7a ini. Keadaan yang kacau secara moral, banyaknya perbuatan yang amoral di jemaat Korintus melahirkan banyak pertanyaan-pertanyaan dari jemaat tentang apakah menikah itu wajib? Adanya keraguan dan kebingungan jemaat tentang haruskah seseorang menikah? Sehingga pasal 7:7 adalah jawabannya. Paulus melihat kehidupannya sendiri yang karena karunia selibat yang ia miliki, membuat ia begitu maksimal dan fokus dalam melayani Tuhan, bisa bergerak dengan bebas kemana saja untuk

melayani, bisa menghadapi segala sesuatu yang terjadi dengan lebih fokus karena statusnya yang single.

St. Darmawijaya Pr. mengatakan dalam bukunya **Sekilas Bersama Paulus**, menurut tradisi hukum Yahudi, nikah adalah kewajiban suci. Nikah dan mempunyai anak adalah tugas luhur, karena demikianlah kehendak Allah seperti tertulis dalam Kejadian 1:28. Karena itulah tentu sulit bagi Paulus yang asli orang Yahudi untuk hidup selibat, setidaknya pada awalnya. Bagaimana menerima kenyataan bahwa karunia yang Tuhan kasih kepada kita berbeda sekali dari tradisi hukum Yahudi yang ada pastilah tidak semudah itu.⁵

Kebiasaan yang berlaku saat itu di Israel ialah bahwa setiap orang harus menikah sesuai dengan kitab Kejadian 2:18, dan juga dalam Ibrani 13:4, karena perkawinan itu suci dan diberkati Allah dan juga merupakan perintah Allah kepada manusia, jadi perkawinan adalah suatu kedudukan yang terhormat. Juga perlu diingat, kedudukan Paulus sebelum bertobat sebagai orang farisi sebenarnya menuntut ia menjadi orang yang taat hukum, yaitu terikat dalam perkawinan sebagai bagian dari menggenapi rencana Allah. Tidak ada bukti-bukti yang valid tentang fakta bahwa rasul Paulus pernah menikah, tetapi melihat dari bagian ayat ini, jelas rasul Paulus dalam keadaan lajang.

Meski sulit karena harus berbeda dari kebiasaan atau hukum yang berlaku saat itu, tetapi Paulus membuktikan dirinya taat dan kuat untuk menjalani karunia untuk selibat tersebut. Kita mungkin tidak tahu secara pasti pergolakan batin Paulus secara pribadi, tetapi melihat bagaimana seriusnya ia dalam pelayanan, melihat bagaimana buah-buah pelayanannya, tidaklah berlebihan kalau kita mengakui keberhasilannya, ketaatannya, totalitas pelayanannya, totalitas

⁵ St. Darmawijaya Pr., **Sekilas Bersama Paulus**, (Yogyakarta: Kanisius), 1992, hal. 52.

kehidupannya yang radikal bagi Kristus Yesus, kasih Yesus yang ia tunjukkan bagi jiwa-jiwa yang dilayaninya.

Maka berkaca dari pengalamannyalah, Paulus menulis 1 Korintus 7:7a ini, bahwa ia berpendapat baik kalau semua orang seperti dia, merujuk kepada statusnya yang tidak menikah. Dalam beberapa terjemahan bahasa Indonesia, ayat ini berbunyi demikian; Sebenarnya saya lebih suka kalau semua orang menjadi seperti saya (BIMK)⁶; Betapa baiknya seandainya semua orang dapat hidup tanpa menikah seperti saya (FAYH)⁷; Aku ingin supaya setiap orang seperti aku,...(VMD)⁸; I wish that everyone was as I am (Aku harap setiap orang menjadi seperti aku – NET)⁹; For I would that all men were even as I myself (Karena aku mau semua lelaki menjadi sama seperti diriku - KJV)¹⁰; I wish that all men were as I am (NIV)¹¹.

Tetapi perlu diperhatikan memang bahwa walaupun Paulus mengakui bahwa membujang atau tidak menikah itu baik, tetapi dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe mengatakan sekalipun demikian, pernikahan merupakan kewajiban bagi orang-orang yang tidak kuat terhadap pengaruh dan kebiasaan masyarakat sekitar yang jahat waktu itu. Ini bukan memandang rendah pernikahan, melainkan dengan jujur menghadapi kenyataan mengingat bahaya percabulan. Secara harafiah, kata percabulan disini dipakai dalam bentuk jamak, mengkin mengacu kepada banyaknya kasus yang terjadi di Korintus (bandingkan 1 Kor 6:12-20). 12

Dari beberapa pengertian secara literal ini bisa disimpulkan bahwa dengan keadaannya yang selibat, yang bisa sangat fokus melayani Tuhan dan pekerjaan Tuhan. Paulus bisa lebih

⁶ Aplikasi Android BIMK, Versi 4.5.7, SABDA dan Tim Alkitab Android 2019.

⁷ Aplikasi Android FAYH, Versi 4.5.7, SABDA dan Tim Alkitab Android 2019.

⁸ Aplikasi Android VMD, Versi 4.5.7, SABDA dan Tim Alkitab Android 2019.

⁹ Aplikasi Android NET, Versi 4.5.7, SABDA dan Tim Alkitab Android 2019.

¹⁰ Aplikasi Android KJV, Versi 4.5.7, SABDA dan Tim Alkitab Android 2019.

¹¹ Aplikasi Android NIV, Versi 5.3, NIV dan Tim Alkitab Android 2019.

Tafsiran Alkitab Wycliffe, Volume 3 Matius - Wahyu, (Malang: Gandum Mas), 2013, hal. 806.

mudah bergerak sesuai dengan mau Tuhan, lebih mudah untuk menghadapi apapun dengan keadaannya, lebih mudah menanggung segala sesuatu yang mungkin menyakitkan yang dialaminya. Sebagai seorang misionaris, sebagai pemberita Injil Kristus, Paulus berhadapan dengan banyak bahaya dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan beberapa kali nyaris kehilangan nyawanya.

Seperti disebutkan dalam buku *Duta Bagi Kristus* karya William Barclay bahwa sejak awal pelayanannya setelah pertobatannya yang ajaib, Paulus mengalami beberapa kali percobaan pembunuhan, terutama dari orang-orang Yahudi yang tidak suka melihat perubahannya yang begitu radikal. Ketika orang-orang Yahudi tersebut beradu pendapat dalam sebuah perdebatan sengit, jelas orang-orang tersebut tidak dapat membungkam mulut Paulus untuk gigih menceritakan tentang Sang Mesias, sehingga orang-orang tersebut memutuskan untuk membungkam dia dengan membunuhnya. Dan Paulus harus melarikan diri dari, ia harus diselundupkan orang-orang percaya yang ada di kota itu, sehingga ia selamat.¹³

Tidak dapat kita membayangkan bahwa dalam keadaan begitu Paulus memiliki isteri, bagaimana ia harus menjalani semua keadaan itu dengan punya tanggungan isteri atau anakanak. Berdasarkan hal itulah mungkin kita dapat mengerti bahwa bagi Paulus lebih baik baginya untuk menjadi selibat, Allah memilih ia secara khusus untuk selibat seumur hidupnya, biar maksud Tuhan dinyatakan bagi kehidupannya. Biar segala keadaan yang sulit seperti di atas tadi tidak perlu dirasakan oleh isterinya.

Pada akhirnya Paulus yang berkaca dari keadaannya, bagaimana ia bisa menjangkau banyak daerah, menjangkau banyak jiwa, menghadapi banyak penderitaan karena Injil Kristus, berpikir bahwa sangat baik kalau semua orang itu menjadi seperti dia yang selibat dengan tujuan bisa maksimal dalam melayani Tuhan, bisa memaksimalkan segala hal yang dimiliki untuk

¹³ Barclay William, **Duta Bagi Kristus**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1985, hal. 67.

kepentingan Tuhan sebagai Tuan yang kita layani. Tentu Paulus melihat bahwa tidaklah mudah menjadi seseorang yang seperti dia kalau saja keadaannya tidak selibat, kalau saja ia memiliki isteri dan anak. Itulah alasan Paulus akhirnya menyarankan kepada jemaat Korintus, dengan banyaknya ketidakjelasan pendapat yang berkembang di sana, tentang bolehkah seseorang menikah atau tidak.

7. 7b ... tetapi setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas....

Mari kita teliti lebih jauh lagi dari sisi gramatikalnya, khususnya di bagian ini ... ἀλλὰ ἕκαστος ἵδιον ἕχει χάρισμα ἐκ Θεου (alla hekastos idion echei chēarisma ek Theo). $\partial \lambda \hat{\alpha}$ adalah kata penghubung atau konjungsi yang berarti tetapi, lalu $\xi \kappa \alpha \sigma \tau o \zeta$ adalah kata sifat berkasus nominatif¹⁴, bergender maskulin¹⁵ dan bentuk tunggal yang artinya setiap atau masingmasing. Lalu ada $i\delta i o v$ yang juga merupakan kata sifat, berkasus akusatif¹⁶, gender netral, dan bentuknya tunggal dan memiliki arti dimilki khusus oleh seseorang, bersifat pribadi, milik pribadi.

Kemudian $\xi \chi \varepsilon \iota$ yang merupakan kata kerja, kini¹⁷, aktif, indikatif¹⁸, orang ketiga, tunggal, dari leksikal $\xi \chi \omega$ (echo) yang berarti dia sedang memilki/mempunyai. Yang terakhir χάρισμα, merupakan kata benda, berkasus akusatif, gender netral dan bentuk tunggal yang artinya sebuah hadiah dari karunia, sebuah kebaikan yang sebenarnya tidak layak diterima oleh si penerima. Seterusnya kata $\dot{\varepsilon}\kappa$ yang merupakan kata depan yang artinya dari, dan kata $\Theta \varepsilon o \upsilon$,

¹⁴ Dalam Bahasa Yunani, kata benda/kata sifat itu memiliki kasus untuk menandai fungsi kata tersebut dalam kalimat, kasus nominatif fungsinya sebagai subjek dalam kalimat.

¹⁵ Tata bahasa Yunani, kata benda/kata sifat memiliki gender atau jenis kelamin, ada maskulin, feminim dan netral.

¹⁶ Akusatif adalah fungsi kata benda dalam sebuah kalimat yang dalam hal ini adalah pembatasan (objek langsung)

17 Kini adalah tense yang menunjukkan waktu tindakan.

18 Jahwa subjek bahwa subjek

¹⁸ Diatesis aktif menyatakan bahwa subjek bahwa subjek yang dibicarakan adalah subjek pelaku, sedangkan modus atau nuansa tindakan indikatif berarti bahwa pernyataan tersebut merupakan sebuah kebenaran faktual, absolute yang tidak bisa diganggu gugat kebenarannya.

yang adalah kata benda, berkasus genetif¹⁹, gender maskulin dan bentuk tunggal, yang artinya Allah.

Maka artinya menjadi "tetapi setiap orang sedang memiliki secara khusus hadiah dari karunia Allah yang sebenarnya tidak layak diterimanya". Jadi hadiah itu adalah penghargaan atau sesuatu yang istimewa yang diberikan Allah kepada masing-masing orang yang diperkenan-Nya. Jadi maksud dari "karunia yang khas" itu ternyata adalah karunia, hadiah, pemberian yang sangat special yang diberikan Allah bagi setiap orang secara spesifik, secara pribadi. Berbicara tentang hadiah, itu adalah hak penuh sang pemberi hadiah yang jelas punya kewenangan untuk memberikan kepada siapa hadiah tersebut.

Kata χάρισμα sendiri dipakai dalam Alkitab Perjanjian Baru sebanyak 17 kali termasuk dalam 1 Korintus 7:7 ini, yang kesemuanya mengacu kepada pengertian "karunia", contohnya saja dalam Roma 1:11; Roma 5:15; Roma 5:16; Roma 6:23, 1 Korintus 12:28; 1 Petrus 4:10; dan lain-lain. Kata ini juga berasal dari akar kata χάρις (*kharis*) yang berarti anugerah; pemberian; kemurahan hati; senang; keramahan; syukur; pahala; faedah. Kata ini sendiri dipakai dalam Alkitab sebanyak seratus lima puluh lima kali (155 kali).

Dalam struktur bahasa Indonesia, kata $\partial \lambda \lambda \hat{\alpha}$ yang artinya 'tetapi' dipakai untuk menjelaskan adanya keadaan yang kontras diantara dua pernyataan. Pernyataan pertama yang menjelaskan keinginan Paulus untuk melihat orang lain memiliki keadaan sama seperti, hidup selibat agar bisa lebih maksimal dalam melayani Tuhan. Lalu lewat kata 'tetapi' Paulus menjelaskan juga walaupun keinginannya di pernyataan pertama tersebut, ia menyadari bahwa hal itu tidaklah mutlak karena pernyataan kedua yang ia sampaikan ini.

¹⁹ Genetif adalah fungsi kata benda dalam sebuah kalimat yang dalam hal ini adalah penjelasan milik.

Bahwa Allah memberi setiap orang pemberian yang berbeda-beda, kemampuan yang berlainan antara satu dengan yang lain itu disadari Paulus dengan jelas, sehingga ia memakai kata $\partial \lambda \hat{\alpha}$ atau tetapi ini, dimana ia mengontraskan pernyataan yang pertama ia sampaikan supaya setiap orang memiliki keadaan seperti keadaannya yang selibat, dengan peryataan kedua ini bahwa ia menyadari sepenuhnya bahwa setiap orang menerima karunia dari Allah yang berbeda-beda.

Lalu karunia yang diberikan Allah tersebut disebutkan Paulus adalah karunia yang khas, artinya karunia yang spesifik, karunia yang khusus. Allah tahu keadaan dan kemampuan setiap orang yang pasti berbeda-beda, karena itu karunia atau pemberian yang Allah berikan itu pastinya disesuaikan dengan keadaan atau kemampuan orang tersebut. Hadiah atau pemberian yang Allah berikan kepada setiap orang tersebut merupakan sesuatu yang tidak sembarangan.

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa Paulus betul-betul menyadari keberadaannya di hadapan Allah, bahwa hidup selibat yang dijalaninya adalah sebuah anugerah, sesuatu yang istimewa dari Allah yang ia terima, sehingga ia bisa mensyukuri hal itu dan menjalaninya dengan baik. Paulus tahu dengan jelas bahwa ia mendapat karunia yang spesial yang tidak semua orang bisa mendapatkannya, sehingga ia bangga dengan apa yang dijalaninya, tidak membandingkan diri dan mengingini keadaan orang lain yang menikah, bahkan bisa menasihatkan orang (dalam hal ini jemaat di Korintus) untuk sebaiknya hidup seperti dia, tetapi itu bukanlah hal yang mutlak karena setiap orang harus menyadari karunia yang ia miliki yang diterima secara khusus dari Allah, karunia yang sangat istimewa, yang masing-masing orang dapatkan secara pribadi.

7. 7b ...yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu.

Bagian terakhir dari ayat 7 ini, memperjelas bagian-bagian sebelumnya. Rasul Paulus menegaskan lagi tentang karunia khusus setiap orang berbeda, yang tidak bisa dibandingkan dengan karunia khusus yang dimilki orang lain. Seperti hal dirinya, Paulus menyadari bahwa karunia selibat yang ia miliki tersebut tidak bisa ia bandingkan dengan karunia orang lain. Hal ini diperjelas dalam 1 Korintus 9:1-12, di sini dengan gamblang Paulus mengemukakan apa yang ia rasakan, khusus di ayat 12b: "Tetapi kami tidak mempergunakan hak itu. sebaliknya, kami menanggung segala sesuatu, supaya jangan kami mengadakan rintangan bagi pemberitaan Injil Kristus". Di sini Paulus menegaskan bahwa ia memilih menanggung segala sesuatu (termasuk hidup selibat) supaya tidak ada sesuatu hal yang bisa merintangi pemberitaan Injil Kristus yang ia lakukan.

V. C Pfitzner dalam bukunya **Ulasan 1 Korintus; Kesatuan dalam Kepelbagaian**, mengatakan bahwa Tuhan memberikan karunia-karunia sesuai kehendak-Nya, bukan sesuai kehendak manusia (1 Korintus 12:11; Ibrani 2:4). Tetapi setiap orang menerima dari Allah **karunianya yang khas**, kepada **yang seorang** mungkin diberikan **karunia** untuk menikah, sementara **yang lain karunia** untuk tetap melajang - dan yang belakangan ini tidak diberikan kepada setiap orang (Matius 19:11). Tetapi apapun karunia itu, hal yang penting ialah (seperti yang diperlihatkan pasal 12 dan 14) bagaimana karunia itu dipergunakan untuk kemuliaan Allah.²⁰

Paulus menyadari dan menegaskan hal ini, bahwa Allah dengan otoritas-Nya memberikan kepada setiap orang yang diingini-Nya, karunia yang berbeda-beda, karunia yang khusus, karunia yang spesial. Dengan begitu, tentulah tidak akan bisa kita membandingkan

²⁰ V. C Pfitznerl, Ulasan 1 Korintus; Kesatuan dalam Kepelbagaian, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2010, hal. 111.

karunia yang kita miliki dengan karunia yang orang lain miliki. Meskipun mungkin saja ada sedikit kemiripan atau persamaan antara karunia satu dengan yang lain, tetapi tentunya hal itu tidak bisa disamakan.

Kecenderungan seseorang untuk membandingkan apa yang ia miliki dengan apa yang dimiliki orang lain memang sangat kuat, itu jugalah yang disadari Paulus ada dalam jemaat Korintus. Adanya rasa ketidakpuasan bagi diri sendiri ketika melihat lalu merasa bahwa karunia seseorang itu berbeda dan lebih baik dari karunia yang kita milik, sehingga terkadang muncul sungut-sungut, muncul iri hati. Tetapi bagian ayat ini mengajarkan kita untuk memahami bahwa Allah dengan segala otoritas-Nya yang tidak bisa diintervensi telah mengaruniakan karunia yang satu kepada orang lain dan yang satu lagi kepada yang lain.

Menerima karunia dari Allah yang khas, Paulus menekankan kepada jemaat Korintus untuk menyadari keberadaan diri sendiri sebagai orang percaya yang sebenarnya tidak layak menerima apapun dari Allah, namun dilayakkan Allah untuk menerima sebuah anugerah. Sebuah pemberian yang istimewa, yang tidak asal-asalan diberikan, sebuah karunia yang khas, yang berbeda dari orang lain, yang seharusnya diterima dan dijalani dengan penuh syukur kepada Sang pemberi karunia itu.

Allah berdaulat untuk memilih siapapun diberikannya karunia tersebut. Ketika Allah berkenan memberikan sebuah karunia kepada seseorang, Allah tahu dengan pasti bahwa kapasitas orang tersebut, apakah ia sanggup menjalaninya atau tidak. Demikian juga karunia selibat yang dipercayakan Allah kepada Paulus untuk ia jalani. Allah tahu dengan pasti Paulus mampu menjalani karunia selibat, apapun tantangan yang dihadapinya. Allah dengan kuasa-Nya yang heran bertanggung jawab untuk memampukan Paulus yang memilih untuk taat.

Apapun itu, Allah memberikan karunia itu semua demi kepentingan kerajaan-Nya, dan tentu demi kebaikan setiap orang yang menerima karunia tersebut. Ada maksud Allah dibalik semua karunia itu, apapun jenis karunia itu, karena Allah tahu apa yang terbaik bagi setiap kita. Seperti kata Paulus dalam Roma 8:28, kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.

KESIMPULAN DAN APLIKASI

Dari berbagai hal yang sudah dijabarkan, kita bisa menyimpulkan bahwa rasul Paulus dalam surat 1 Korintus 7, khususnya ayat 7 ini jelas menunjukkan pendapat pribadinya, namun tetap dalam pengilhaman Roh Kudus (2 Tim 3:16). Paulus menyadari betul bahwa apa yang ia jalani, karunia yang ia dapat dari Tuhan sebagai pemberian yang istimewa, karunia selibat atau bertarak itu hanya bisa dijalaninya karena kekuatan dari Tuhan. Sebagai Pemberi karunia, kepada setiap orang, Allah memberikan karunia-karunia tersebut sesuai dengan kemauan-Nya, dan kapasitas dari sang penerima karunia itu, karena Allah tahu batas kemampuan umat-Nya.

Artinya jelas bahwa menikah itu baik, tetapi itu bukanlah suatu keharusan, bukan sebuah kewajiban, karena tidak semua orang bisa menikah. Ada orang-orang tertentu yang Tuhan ijinkan hidup dan berkarya dalam keadaan lajang, selibat atau bertarak. Mereka memilih untuk sendiri menjalani kehidupan tanpa pendamping seperti rasul Paulus bukanlah karena kepahitan di masa lalu, bukan juga karena punya keinginan untuk menikah karena trauma, tetapi karena kerajaan Allah. Karena sebuah kesadaran yang timbul dalam hati mereka bahwa Allah mengerjakan sesuatu yang dahsyat, memberikan karunia yang khas, karunia yang istimewa yang tidak sembarangan diberikan kepada orang lain.

Menyadari bahwa Allah berdaulat dalam hidup kita, dengan memberikan setiap karunia yang khas dalam hidup kita masing-masing, akan menolong kita untuk bisa menerima dengan sepenuh hati bahwa Allah tahu apa yang terbaik buat setiap anak-anak-Nya. Menerima lalu menjalani karunia yang khas tersebut dengan sebaik-baiknya juga akan membuat kita jauh lebih mudah bersyukur atas apapun yang Allah ijinkan terjadi dalam kehidupan kita.

Seperti teladan hidup seorang rasul Paulus yang begitu setia sebagai seorang pemberita Injil, kita melihat bagaimana Paulus bisa maksimal dalam kehidupannya dengan karunia selibat yang dipunyainya sungguh luar biasa. Kehendak bebas yang Allah berikan kepada setiap orang, tentunya bisa dipakai Paulus untuk menolak karunia selibat yang diberikan Allah kepadanya. Tetapi sebuah ketaatan yang luar biasa, Paulus yang menyadari benar bahwa hidupnya bukan lagi tentang dirinya melainkan tentang Kristus Yesus (Galatia 2:20), ia memutuskan untuk taat, ia memilih untuk menerima dan menjalani karunia tersebut.

Karena itulah mari kita memaknai kehendak bebas yang kita miliki tidak dengan sesuka hati kita, tetapi menyadari sepenuhnya bahwa kita hidup dalam kasih karunia yang Allah anugerahkan buat kita, bahwa kita diberikan sesuatu yang sebenarnya tidak layak kita terima namun kita terima, sebuah karunia yang sangat istimewa. Maka dengan kesadaran tersebut, kita akan menghargai setiap karunia yang diberikan Allah, apapun karunia itu, apakah dalam hal ini itu adalah karunia untuk menikah ataupun karunia untuk hidup melajang alias tidak menikah, sehingga kita mampu memuliakan Allah dengan segenap keberadaan kita, dan membiarkan Allah berkarya secara maksimal dalam kita.

Berikut beberapa kesimpulan dan aplikasi yang bisa kita simpulkan:

Pertama, Paulus menekankan kepada jemaat Korintus dan kita semua umat Allah, bahwa ia tidak menentang perkawinan, tetapi juga tidak mengharuskan perkawinan karena sepenuhnya

ia menyadari bahwa karunia orang berbeda-beda. *Kedua*, Karunia adalah sesuatu yang istimewa yang diberikan Allah secara spesial kepada setiap orang yang Dia mau, apapun jenis karunia itu.

Ketiga, Dalam 1 Korintus 7, Paulus menekankan kepada jemaat Korintus dan kita semua bahwa jangan meributkan sesuatu yang tidak penting, karena bukan masalah kawin atau tidak yang penting, tetapi apa yang kita lakukan kalau kita kawin dan apa yang kita lakukan kalau tidak kawin.

Keempat, Buat seorang rasul Paulus, lebih baik ia melajang sesuai dengan karunia yang ia terima dari Allah, sehingga ia bisa maksimal dalam pekerjaannya sebagai pemberita Injil kemanapun dan dimanapun Tuhan menempatkannya.

Kelima, Karena buat setiap orang berbeda, penting buat setiap orang percaya untuk tahu dan mensyukuri karunia yang Tuhan berikan buatnya, karena itu akan menolong dia untuk maksimal dalam melayani Tuhan, memuliakan Allah lewat kehidupannya.

Keenam, Kenali karunia kita masing-masing, dan belajar untuk bersyukur dengan karunia itu dengan cara maksimal di dalam karunia itu, karena yang terpenting karunia apa yang kita miliki, tetapi bagaimana kita bisa menggunakan karunia itu yang Allah berikan itu untuk kemuliaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

 , Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan , Malang: Gandum Mas, 1994.
 , Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z, Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina
Kasih, 1996
 , Wycliffe Tafsiran Alkitab, Volume 3 Matius - Wahyu, Malang: Gandum Mas,
2013.

- Brill, J. Wesley, **Tafsiran Surat Korintus Pertama**, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Pr, St. Darmawijaya, **Sekilas Bersama Paulus**, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hulu, Yupiter, **Diktat Kuliah Pengantar Pengetahuan Perjanjian Baru**, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, 2013.
- Jatmiko, Bakhoh, **Diktat Kuliah Unsur-Unsur Bahasa Yunani Perjanjian Baru**, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, 2019.
- Pfitznerl V. C, **Ulasan 1 Korintus; Kesatuan dalam Kepelbagaian**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sutanto, Hasan, **Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid 2**, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- William, Barclay, **Duta Bagi Kristus**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985

Aplikasi Alkitab Android

Aplikasi Android BIMK, Versi 4.5.7, SABDA dan Tim Alkitab Android 2019.

Aplikasi Android FAYH, Versi 4.5.7, SABDA dan Tim Alkitab Android 2019.

Aplikasi Android VMD, Versi 4.5.7, SABDA dan Tim Alkitab Android 2019.

Aplikasi Android NET, Versi 4.5.7, SABDA dan Tim Alkitab Android 2019.

Aplikasi Android KJV, Versi 4.5.7, SABDA dan Tim Alkitab Android 2019.

Aplikasi Android NIV, Versi 5.3, NIV dan Tim Alkitab Android 2019.

Hebrew/Greek Interlinear Bible, British and Foreign Bible Society, 2019, Hagios Tech, Inc. Versi 22-b190811.

E-sword Bible

E – Sword Bible, Rick Meyers, 2008.